BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui kerasionalan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dalam hal ini akan dicantumkan beberapa penelitian terdahulu yang sejauh ini sudah banyak sekali penelitian serupa yang telah dilakukan dalam bentuk skripsi dan buku bacaan. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh :

1. Muhammad Ridwan Arif, 2010 "Konseptualisasi Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan multikultural". Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (Library Research). Hasil dari penelitian tersebut yakni layanan bimbingan dan konseling dalam suasana pendidikan multikultural merupakan layanan berbasis nilai dengan pemahaman bahwa peserta didik datang dengan beragam latar belakang yang mempengaruhinya. Layanan ini menekankan kepada pembelajaran untuk tinggal dan hidup bersama dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang berlainan.[17]
2. Firmansyah Mukti Ahmad, 2008 " Implementasi Seni dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Budaya". Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka *(library research*). Penelitian tersebut lebih menekankan kepada pendeskripsian serta menganalisis bagaimana

[17]Muhammad Ridwan Arif, "*Konseptualisasi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Multikultural"*, Skripsi, 2010

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengimplementasikan seni yang merupakan sebagian anugerah dari Tuhan dalam pendidikan Islam, serta relevansinya dalam menciptakan toleransi budaya.[18]

3. Abd Khobir, 2014. "Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Negeri Senduro-Lumajang). Hasil dari penelitian tersebut adalah pada aspek perencanaan, SMPN 1 menerapkan beberapa perencanaan program dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Sedangkan produk yang dihasilkan meliputi SK, KD, SKL, Silabus dan RPP, yang kesemuanya memuat aspek pendidikan multikultural, terutama pada mata pelajaran PAI.[19]

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu dengan Skripsi Peneliti

Judul Skripsi	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membina Hubungan Sosial Antar Warga Sekolah	1. Koseptualisasi Bimbingan dan Koseling dalam Pendidikan Multikultural	Ketiga penelitian terdahulu tersebut dengan judul skripsi peneliti persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural, yang	1. Mendeskripsikan tentang pelayanan bimbingan dan konseling.

[18]Firmansyah Mukti Ahmad, 2008. "*implementasi SeniDalam Pendidikan Sebagai Bentuk Toleransi Budaya*",Skripsi, 2008.
[19]Abd Khobir, "*pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*", Skripsi, 2014.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

		mengajarkan kepada peserta didik saling menghargai kepada orang lain dan menanamkan kebudayaan.	
	2. Implementasi Seni dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Budaya		2. Penerapan seni yang termasuk bentuk dari toleransi budaya.
	3. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam		3.Penerapan kegiatan pembelajaran saja pada mata pelajaran PAI

Dari beberapa penelitian terdahulu persamaannya pada penelitian yang peneliti ambil secara umum sama-sama membahas tentang masalah pendidikan berbasis multikultural. Perbedaannya pada skripsi yang pertama yaitu lebih dominan menjelaskan pelayanan dari Bimbingan Konseling pada peserta didik dalam pendidikan yang berbasis

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

multikultural. Sedangkan perbedaan pada skripsi yang kedua yaitu menjelaskan implementasi atau penerapan seni yang merupakan bentuk dari toleransi budaya. Selanjutnya perbedaan yang terletak pada skripsi yang ketiga yaitu penerapan pendidikan yang berbasis multikulturaldalam mata pelajaran PAI jadi penerapannya pada kegiatan pembelajaran saja.

Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membina Hubungan Sosial Antar Warga Sekolah di SMP Negeri 02 Tempurejo-Jember, yang lebih fokusnya menjelaskan penerapan pendidikan multikultural yang saling menghormati segala perbedaan dalam meningkatkan sikap sosial.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Membina Hubungan Sosial Antar Warga Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Definisi pendidikan dalam Dictionary of Education adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (maksimal).

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Crow and Crow mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.[20] Maksud dari pernyataan tersebut adalah pendidikan itu bermacam kegiatan untuk manusia yang sangat membantu kenyamanan kehidupan sosial dan dapat mengetahui budaya serta untuk generasi penerus sebagai adat hidup bermasyarakat.

Dari berbagai definisi tentang pendidikan di atas, dapat diikhtisarkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai:

1) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan pada anak-anak dalam pertumbuhannya.
3) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat .
4) Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

Multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

[20]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 34.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tesusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.[21]

Dari pembahasan diatas menjelaskan multikulturalisme adalah suatu paham untuk menjadikan kehidupan masyarakat nyaman dalam keberagaman dan dapat menghargai orang lain, dan budaya orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang.

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (politics of recognition) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.[22] Apabila wawasan multikultural sudah diterapkan maka setiap individu akan merasa nyaman dan tidak tersinggung, dan merasa mempunyai kebebasan dalam berpendapat.

Guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis karena bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu

[21]Ngainun & Naim, *pendidikan Multikultural: konsep dan* Aplikasi (Jogjakarta, 2010), 126.
[22]ibid,. 75.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lingkungan pendidikan karena itu guru harus mendampingi peserta didik yang belajar pada umunya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Demikian halnya kondisi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan.

Maka dari itu seorang guru haruslah memahami bahwa semua peserta didik itu tidaklah sama, mereka itu beragam, pendidik haruslah adil terhadap seluruh peserta didik, dan mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturnya di dalam kelas. Mereka mempunyai bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Beberapa manfaat dari beberapa program pendidikan Multikultural tersebut yaitu :

1) Menciptakan Keselarasan Dalam Keberagaman

Dalam menjalani kehidupan sosial, manusia senantiasa dibatasi dan dipengaruhi adanya ruang dan waktu, ini juga merupakan suatu bukti nyata keterbatasan manusia yang hakikatnya sebagai makhluk ciptaan. Berkaitan dengan ruang dan waktu ini, maka kehidupan manusia akan dikondisikan oleh pluralisme, yaitu keberagaman dalam kehidupan manusia.[23] Dengan begitu melalui kepedulian sosial seseorang memerlukan kemampuan kepekaan sosial, kita saling menghargai satu sama

[23]Buhari Alma, *Pembelajaran Studi Sosia*l (Bandung: Alfabeta, 2010), 207.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lain agar tercipta bangsa Indonesia menuju kenyamanan dan ketentraman kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan nasional memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, karena itu dalam peenerimaan peserta didik tidak dibenarkan adanya pembedaan atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, latar belakang sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, kecuali dalam satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan atas dasar kewanitaan, dibenarkan untuk menerima hanya wanita sebagai peserta didik dan tidak menerima pria.[24]

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa semua orang perlu memperoleh pendidikan tidak ada terkecualinya. tidak peduli latar belakang mansia. Mereka semua berhak menerima pendidikan sebaik mungkin.

Persoalan perbedaan individual peserta didikperlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Karena banyaknya perbedaan individual anak didik.[25] Permasalahan psikologis anak didik ini menambah beban tugas guru menjadi lebih ekstra hati-hati. Perbedaan demi perbedaan dalam masalah psikologis anak didik sebaiknya guru pahami sehingga dapat

[24]Tim Penyusun: Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Komplikasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 74.
[25]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat terhadap anak didik.

Dengan realita tersebut, dalam mengajar atau memberi motivasi sebaikya guru memberi materi pelajaran atau pengarahan yang tidak dapat menyinggung siswa atau merasa tersindir, karena siswa itu beragam. Jadi dalam lembaga berbasis multukultural ini kemampuan guru dalam mengarahkan siswa sangat penting agar tercipta keselarasan dalam segala keberagaman.

2) Menanamkan Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu budhayah, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan adalah "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Dalam bahasa latin makna ini sama dengan *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah. Konsep tersebut lamban laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Definisi kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

masyarakat.[26]Penjelasan diatas menunjukkan bahwasannya kebudayaan adalah suatu adat kebiasaan masyarakat yang diolah dengan baik sedemikian rupa untuk terjaminnya ketentraman hidup bermasyarakat dan jugamenjadikan manusia lebih cinta kepada budayanya.

Kesadaran penanaman budaya adalah tugas bersama, pendidik bertugas untuk meningkatkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah pada masyarakat luas.

Adanya kesadaran budaya dapat ditandai oleh pertama pengetahuan, kedua sikap untuk menghargai kebudayaan, ketiga perkembangan budaya, keempat mengembangkan warisan budaya.[27]

Pertama, pengetahuan akan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri beserta keunggulan-keunggulannya.

Kedua, sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan suku-suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri, dengan kata lain kesedian untuk saling kenal.

Ketiga, pengetahuan akan adanya berbagai riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam.

Keempat, bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai

[26]Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002), 95.
[27]Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 330.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang memperkembangkan sebuah kebudayaan baru, yaitu kebudayaan nasional yang dapat mengambil sumber dari warisan budaya sendiri maupun dariunsur budaya asing yang di anggap dapat meningkatkan harkat bangsa.

Pada intinya dari penjelasan diatas kebudayaan harus diteruskan untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan kita dan bangsa lain pada masa lalu, agar kita saling kenal dan saling menghormati dengan budaya lain. Dan kita mengetahui bahwa setiap kebudayaan yang ada mempunyai keunggulan tersendiri.

3) Menghormati Perbedaan Agama/Keyakinan

Masa Pemerintahan Orde Baru, pernah di munculkan konsep kerukunan kehidupan beragama. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan sutau kehidupan yang damai di bumi pertiwi ini yang sarat akan keberagaman suku, ras dan agama. Untuk itu di upayakan adanya kerukunan hidup antara umat beragama dengan pemerintah, antar sesama umat beragama dan antar umat dalam satu agama.

Agama sebagai keyakinan dan menyangkut kehidupan batin, memang erat kaitannya dengan berbagai faktor psikologis. Walaupun demikian terjadinya konflik agama tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Namun pada dasarnya konflik agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyimpang. Sebab ajaran agama yang bersumber dari Tuhan akan nilai-nilai luhur yang misi utamanya ditujukan pada kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan seluruh makhluk.[28]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kita sebagai sesama manusia harus saling menghormati agama orang lain, karena setiap agama juga memerintah untuk saling damai dan menghargai perbedaan.

Tuntutan spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah jauh lebih dibutuhkan masyarakat modern yang terhempas oleh gelombang besar konsumerisme-materialisme. Pada kondisi seperti ini, tugas utama umat beragama bukan mempertegas perbedaan melainkan justru bagaimana mengkomunikasikan ajaran-ajaran agamanya pada wilayah agama lain sehingga terbuka kesempatan saling memahami, toleransi, dan solidaritas.

Rasulullah sendiri telah memberi teladan yang sangat inspirasi bagi pengikutnya. Dalam peristiwa fath al-Makkah, Nabi tidak mengambil tindakan balas dendam pada mereka yang pernah mengusirnya dari tanah kelahirannya. Sebaliknya beliau justru memberi kebebasan penuh kepada mereka. Peristiwa ini memberi contoh konkrit sekaligus contoh pemahaman dan

[28]Jalaluddin, *Psikologi Agama*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 342.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penghayatan pluralisme agama yang riil dihadapan umatnya. Nabi tidak memaksakan agamanya untuk diterima orang lain tanpa kesadaran hatinya. Dalam islam, etika keberagamaan khususnya terkait dengan hubungan antar umat beragama adalah terbuka dan dialogis.[29]

Pada penjelasan dari kisah Nabi tersebut yang dapat kita ambil adalah beliau mengajarkan kepada kita bahwa dilarang bermusuhan kepada orang yang berbeda dengan kita, dalam hal apapun, seperti perbedaan keyakinan tersebut walau Nabi dimusuhi tetapi beliau tetap memberi hormat dan tidak balas dendam.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menampung semua segala macam perbedaan, menyelaraskan keberagaman tanpa memandang latar belakangnya. Dengan harapan agar tidak ada individu yang merasa tersinggung, dan semua memiliki sifat saling menghargai, menghormati agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan menciptakan kedamaian.

b. Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Membina Hubungan Sosial Antar Warga Sekolah

Pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah

[29]Ibid,. 112.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan perhatian terhadap orang tertentu. Secara luas, pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama[30].

Dengan demikian harus ada sebuah proses atau melakukan beberapa metode-metode untuk mengarahkan peserta didik dengan lebih mengenal pentingnya mengetahui tentang pendidikan multikultural. Seperti halnya menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan-kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang peserta didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didikdari berbagai kelompok etnik.

2. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membina Hubungan Sosial Antar Warga Sekolah

Implementasi ialah pelaksanaan atau penerapan, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana cara suatu lembaga dalam menerima berbagai macam keragaman dari pendidik maupun peserta didik yang pada sekolah tersebut terdapat berbagai macam perbedaan, seperti halnya bahasa, budaya, agama, dan lain-lain sebagainya. Agar dalam

[30]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 177.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lembaga tersebut tetap tercipta kedamaian, keselarasan dan saling menghormati. Baik penerapannya dalam bentuk pembelajaran atau ekstrakurikuler dan kegiatan lain semacamnya.

a. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP Negeri 02 Tempurejo Jember adalah kegiatan program sekolah yang mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih mengenal kebudayaannya. Semua kegiatan ekstrakurikuler mudah ditanamkam pada peserta didik karena hal ini menyenangkan bagi peserta didik, begitu pula kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat meningkatkan sikap sosial siswa, seperti program sekolah sebagai berikut:

1) Tarian-Tarian Daerah

Melatih dan mengajarkan peserta didik mengenal tarian-tarian daerah dengan harapan peserta didik dengan program ini lebih mencintai dan lebih mengenal budaya.

Tujuan kajian tari atau mempelajari tari dalam arti umum mempunyai dua tujuan:

a) Tujuan pertama adalah untuk mengenal dan memahami tari sedemikianrupa sehingga seseorang dapat menghayati suatu tarian ataupun suatu gaya tari dengan sebaik-baiknnya. Pemahaman akan tari beserta konteks sosial dan budayanya juga amat berfaedah bagi seorang penata tari.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Tujuan kedua adalah mempelajari tari untuk mendapatkan apa yang dapat disebut sebagai kebenaran ilmiah. Pencarian kebenaran ilmiah dengan tari sebagai subjek kajian itu pada gilirannya dapat mempunyai peluang untuk menyumbangkan sesuatu bagi perkembangan ilmu secara umum.[31]

Maksud dari penjelasan di atas adalah tarian daerah itu mempunyai makna, mempunyai kisah budaya tersendiri. Kemudian tarian tersebuat bukan sembarang gerakan tetapi ada makna atau kisah pada setiap gerakan, jadi penata tari harus memahami betul. Maka dari itu tarian selain untuk membuat masyarakat terhibur juga untuk mengheningkan adat budaya dari masa lampau.

2) Pakaian Daerah

Program ini diharapkan agar peserta didik mengenal budayanya dengan pakaian-pakaian daerah yang di lombakan secara rutin dalam acara tertentu.

3) Kerajinan Tangan

Peserta didik mempunyai bakat dan minat dalam melakukan hasil karyanya dan itu harus diteruskan oleh penerus bangsa, agar mereka lebih mengenal dan mencintai budaya mereka.

4) Lagu-lagu Daerah

[31]Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 296-297.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam mata pelajaran kesenian yang mengajarkan beberapa aktivitas kebudayaan juga salah satunya termasuk mengajarkan pada peserta didik lagu-lagu daerah yang di ajarkan pada peserta didik sacara rutin sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, kegiatan itu pula membuat peserta didik menghilangkan rasa jenuh. Dan program ini menjadikan peserta didik lebih mengenal budaya dan kegiatan ini menyenangkan bagi peserta didik.

b. Sosialisasi beragama

Menurut James W. Vander Zanden definisi sosialisasi adalah sebagai suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat. Dalam sosialisasi terdapat dua hal penting dalam suatu proses sosialisasi, yaitu satu, tentang proses, yaitu suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial. Kedua, tentang tujuan yaitu sesuatu yang diperlakukan agar mampu berpatisipasi efektif dalam masyarakat.[32]

Dari keterangan diatas menunujukkan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak bisa sendiri. Kita berkewajiban memiliki peraturan perilaku yang seharusnya kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti mempunyai sikap sosial yang tinggi,

[32]Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 66.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keikutsertaan, berpatisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kita pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupan kita.

Manusia juga disebut sebagai Homo Socius, yaitu mahluk yang senantiasa ingin atau suka hidup dalam skala atau bentuk kelompok.[33] Dengan demikian manusia membutuhkan orang lain dimanapun ia berada di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Dalam kehidupan penuh dengan keberagaman, apapun bentuk perbedaannya pasti ada. Seperti perbedaan agama.Agama tidak hanya berpengaruh pada aspek hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya atau aspek religius dari kehidupan, tetapi juga berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial dan budaya. Oleh sebab itu bisa dipahami mengapa Max Weber membuat tipe tindakan rasional nilai dalam tipologi tindakan sosial.[34]

Jadi istilah sosialisasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan atau interaksi manusia dengan manusia lain yang mempunyai perbedaan keyakinan pada diri mereka dalam kehidupan disekolah maupun dimasyarakat. Dalam konteks inilah individu yang berinteraksi dengan individu lain yang berbeda agama akan menghadirkan dirinya atau menampilkan diri sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh individu tertentu, misalnya tenggang rasa dalam perbedan keyakinan agama.[35] Karena manusia itu beragam dan perlu adanya pendidikan yang mengajarkan untuk saling menghargai orang

[33]Buhari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bndung: Alfabeta, 2010), 201.
[34]Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011), 78.
[35]Imam B. Jauhari, Teori Sosial (Jember: STAIN Jember Press, 2011), 143.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang berbeda agama dan menerima segala perbedaan yang ada agar menjadi masyarakat yang utuh dan selaras sesuai simbol Indonesia Bhinneka Tungga Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

c. Metode Pembelajaran

Proses belajar pada dasarnya melibatkan upaya yang hakiki dalam membentuk dan menyempurnakan kepribadian manusia dengan berbagai meningkatkan kembali pada manusia mengenai makna hidup yang bisa dilalui melalui proses meniru, memahami, mengamati, merasakan, mengkaji, melakukan dan meyakini akan segala sesuatu kebenaran sehingga semuanya memberikan kemudahan dalam segala yang dicita-citakan manusia.[36]

Dengan begitu seorang pendidik harus mampu dan berkualitas serta agar tujuan pendidikan dapat tercapai, diharapkan dapat mengarahkan anak didik mejadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.

Profesionalisme guru sangat penting karena profesinalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan

[36] Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Yrama Widya, 2013), 207

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

institusi sekolah itu sendiri.[37]Guru harus profesional, guru sangatlah berpengaruh pada lembaga pendidikan, maka dari itu guru harus profesional, memahami betul apa yang harus dilakukan dengan profesinya tersebut untuk menjadi guru yang profesional.

Menjadi guru yang profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:

1) Memiliki kemampuan intelektual yang baik
2) Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional
3) Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara efektif
4) Memahami konsep perkembangan psikologi peserta didik
5) Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar
6) Memiliki kreativitas dan seni mendidik

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik dan benar.[38]Dengan demikian wajib guru memiliki kepribadian yang baik, sebab akan diajarkan kepada peserta didik, peserta didik pun akan meniru apa yang menjadi tingkah guru dan akan mereka terapkan dalam kesehariannya, karena berfikir apa

[37]Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Erlangga, 2013), 21.
[38]Ibid,. 5.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang menjadi perilaku guru itu adalah semua benar. Berilah teladan yang baik bagi mereka.

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena peserta pendidikan dan pelatihan guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Pengajar dalam pembahasan ini dapat diidentikkan dengan seseorang guru, karena tidak hanya diartikan mengajar saja. Oleh karena itu ia harus memahami dan menghayati para peserta pendidikan atau pelatihan yang dibinanya. Yang perlu diingat adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat.

Oleh sebab itu perilaku pengajar yang diharapkan sangat memengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan tersebut sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus mampu mengantispasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pasa masa datang.[39]

Dari penjelasan diatas maka lebih jelaslah bahwasannya seorang pendidik itu diharapkan dapat memahami betul bagaimana harus bersikap atau berperilaku adil pada waktu proses pembelajaran terhadap seluruh peserta didik.

Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda

[39]Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 346.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pula. Demikian halnya kondisi peserta didik, kompetensi dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi.[40] Maksudnya adalah seorang guru harus memahami betul bahwa peserta didik dalam menerima materi itu mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda, tingkat kecerdasan, tingkat pemikiran, dan lain-lain. Maka guru harus mengetahui bagaimana caranya agar semua peserta didik mudah menerima materi atau penjelasan dengan baik.

Fungsi dan peran pengajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, salah satu peran pengajar adalah sebagai anggota masyarakat yaitu ia harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu ia harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan hubungan antarmanusia. Pengajar sebagai anggota masyarakat harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan keterampilan menyelesaikan tugas bersama kelompok.[41] Pendidik seperti pernyataan di atas harus mempunyai keterampilan mengajar agar ada perasaan nyaman bagi peserta didik, dengan begitu peserta didik tidak akan merasa jenuh, dan mudah menerima suatu pembelajaran.

Implementasi guru diruang kelas, sangat penting untuk diketahui atau dipahami oleh seorang pendidik, Penampilan guru yang

[40]Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 208.
[41]Ibid., 349.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menarik menjadi salah satu titik awal untuk menarik minat peserta didik mengikuti setiap pelajaran dengan semangat tinggi. Tentunya berpenampilan menarik bukan hanya menyangkut cara menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyangkut kebersihan dan kerapian hidup sehari-hari sang guru. Sesungguhnya guru tidak perlu berbicara banyak untuk mengubah perilaku peserta didik, dia cukup memperlihatkan bagaimana cara bertingkah laku, berpenampilan, dan berhubungan antar sesama.

Pembelajaran di kelas pada hakikatnya juga merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik dan antarpeserta didik. Oleh sebab itu, subjek yang terlibat dalam proses itu harus siap untuk saling menerima kondisi pribadi masing-masing agar terjadi sistem komunikasi yang terbuka, dari pribadi yang terbuka. Keberhasilan hubungan antarmanusia dalam konteks pembelajaran sangat bergantung pada pribadi-pribadi yang melakukannya.

Untuk mencapai keberhasilan yang optimal, ada beberapa aktivitas/ciri yang dituntut melekat pada diri guru, yaitu: pertama, berusaha tampil di muka kelas dengan prima. Kedua, berlaku bijaksana. Ketiga, berusaha selalu ceria di muka kelas. Keempat, berusaha mengendalikan emosi. Kelima, berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik. Keenam, memiliki rasa malu dan rasa takut. Ketujuh, tidak sombong. Kedelapan, berlaku adil.[42]

[42]Suyanto dan Asep Jihad, *Guru Profesional* (Erlangga: 2013), 8

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pertama, berusaha tampil di muka kelas dengan prima. maksudnya adalah pendidik harus menguasai betul materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Berbicara atau menjelaskan dengan jelas dan lancar jika bisa tanpa memegang catatan sehingga terkesan di benak peserta didik bahwa guru sangat menguasai materi yang disampaikan tersebut.

Kedua, berlaku bijaksana. Pada dasarnya peserta didikyang belajar memiliki tingkat kecepatan penerimaan yang berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti, ada yang sedang, ada yang lambat, dan ada yang sangat lambat, bahkan ada yang sulit untuk memahami materi ajar. Sebaiknya guru harus memiliki kesabaran yang tinggi untuk menampung pertanyaan dari peserta didik, dan menjelaskan dengan baik dengan harapan tidak akan ada yang merasa tersinggung dengan penjelasan itu.

Ketiga, berusaha selalu ceria di muka kelas. Jangan membawa persoalan-persoalan yang tidak menyenangkan dari rumah atau dari tempat lain ke di kelas dalam proses belajar mengajar.

Keempat, berusaha mengendalikan emosi. Jangan mudah marah di kelas dan jangan mudah tersinggung karena perilaku peserta didik. Guru harus ingat bahwa peserta didik yang belajar adalah remaja yang masih labil emosinya, jadi pendidik harus bisa menjaga perasaan, bersikap sabar.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kelima, berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peserta didik. Jangan memarahi siswa yang terlalu sering bertanya, berusahalah untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peserta didikdengan baik dan jelas.

Keenam, Memiliki rasa malu dan rasa takut. Untuk menjadi pendidik yang baik, maka seseorang pendidik harus memiliki sifat tersebut. Malu untuk melakukan perbuatan yang salah, sementara yang dimaksud dengan takut yaitu takut akan akibat perbuatan salah yang dilakukannya bagi masa depan peserta didik.

Ketujuh, tidak sombong. Tidak menyombongkan diri dihadapan peserta didik ataupun membanggakan diri sendiri, baik ketika sedang mengajar maupun berada di lingkungan luar kelas.

Kedelapan, berlakulah adil. Berusahalah berlaku adil dalam memberi penilaian kepada peserta didik. Jangan membeda-bedakan peserta didik yang pandai atau peserta didik yang kurang pandai.

Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menuntut materi yang berbeda pula. Demikian halnya kondisi peserta didik, kompetensi dan tujuan yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengandung variasi.[43]Pada intinya peserta didik itu mempunyai keberagaman, jadi pendidik jangan memandang semua peserta didik itu sama.

Fungsi dan peran pengajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, salah satu peran pengajar adalah sebagai anggota masyarakat yaitu ia harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu ia harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan hubungan antarmanusia. Pengajar sebagai anggota masyarakat harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan keterampilan menyelesaikan tugas bersama kelompok.[44]

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional

Pada lembaga tersebut terdapat dua perbedaan keyakinan pada peserta didik maupun pendidik, dengan realita tersebut maka apabila waktu jam pelajaran agama siswa dibedakan tempatnya atau ruangannya agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, juga tidak ada siswa yang merasa tersinggung, dan apabila di luar jam

[43]Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 208.
[44]Ibid., 349.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mata pelajaran agama siswa pun dapat berkumpul kembali seperti biasa.

3. Evaluasi pendidikan multikultural dalam membina hubungan sosial antar warga sekolah.

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi "evaluasi".

Terdapat beberapa kamus yang dapat dijadikan sumber acuan. Definisi yang ditulis dalam kamus Oxford Advance Learner's Dictionarry of Current English evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati,bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Suchman mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.[45] Pada intinya evaluasi adalah sebagai hasil dari kegiatan perencanaan yang telah dilakukan untuk dinilai dan diketahui bagaimana untuk kelanjutannnya.

Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mencari data langsung dari lapangan atau hasil dari beberapa penerapan program pendidikan

[45]Suharsimi Arikunto, *evaluasi program pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2004), 01.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

multikultural dalam membina hubungan sosial antar warga sekolah di SMP Negeri 02 Tempurejo Jember.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id